

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (NAEYC, 1992). Anak usia dini memiliki potensi yang masih perlu dikembangkan. Pada rentang usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*), yang merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Dengan demikian masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Karena pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, untuk itu perlu diberi rangsangan agar potensi anak berkembang secara optimal. Salah satunya melalui pendidikan anak usia dini.

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini sebagaimana yang terkandung didalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya pasal 28, dinyatakan bahwa (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal : pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini sesuai yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen) Nomor 58 tentang standar pendidikan anak usia dini meliputi nilai moral dan agama, fisik

motorik, kognitif, bahasa, dan sosialemosional. Dari lima aspek perkembangan tersebut, perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena perkembangan kognitif mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak usia dini, perkembangan kognitif meliputi 3 hal yaitu : (1) pengetahuan umum dan sains, (2) konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, dan (3) konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Untuk mengembangkan aspek kognitif guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang dapat memungkinkan mereka menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pembimbing, dan fasilitator bagi anak. Melalui proses kegiatan pembelajaran seperti ini dapat menghindari pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak dan dominasi guru sehingga menjadikan anak pasif.

Adapun bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang tercantum dalam Permen 58

yang meliputi pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan, proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan, dan proses pembelajaran berpusat pada anak. Salah satu cara menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan media, karena pada anak usia dini masih berada pada masa berfikir konkrit, yaitu anak mempelajari sesuatu berdasarkan realita (secara nyata). Piaget dalam Sudono (2010:3) mengemukakan bahwa pada tahap pra-operasional, panca indera berperan sangat besar. Anak memahami pengertian dan konsep-konsepnya lewat benda konkret. Dengan bermain menggunakan benda konkret, anak mendapatkan masukan-masukan untuk diproses bersama pengetahuan yang dimiliki (asimilasi, akomodasi dan konservasi).

Dengan demikian, pembelajaran anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak belajar secara konkrit. Dengan menggunakan media, anak mendapatkan pengalaman langsung untuk mengetahui dan memahami informasi yang diperolehnya dengan cara mengamati, meniru, atau bereksperimen langsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak termasuk aspek kognitif anak dapat berkembang secara optimal.

Pada kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Melati Puspa Tanjung Senang Bandar Lampung, masih banyak anak yang belum bisa mengenal konsep ukuran. Hal ini terlihat dari 16 anak yang ada

dikelas B2, terdapat 68,75% anak yang belum bisa membedakan ukuran panjang-pendek, besar-kecil, dan tinggi-rendah.

Kondisi tersebut diduga karena metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru jarang menggunakan media, namun dalam penggunaannya media dipegang oleh guru bukan oleh anak. Bahkan anak jarang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak terhadap konsep yang dipelajari. Mengingat anak usia dini masih berada pada masa berfikir konkrit, yaitu anak mempelajari sesuatu berdasarkan realita (secara nyata). Dengan melalui pengalaman langsung akan dapat membantu dan mempermudah anak dalam memahami informasi yang diperolehnya dengan cara mengamati, memegang, membuat dan menggunakan secara langsung, sehingga potensi dan kecerdasan anak bisa berkembang secara optimal.

Oleh sebab itu, penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini. Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah alat permainan edukatif (APE). APE merupakan alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat masalah tentang aktivitas penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam mengembangkan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru masih menggunakan metode konvensional.
2. Anak belum dilibatkan dalam menggunakan media pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Kemampuan anak dalam mengenal konsep ukuran masih belum berkembang.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu :

1. Aktivitas penggunaan alat permainan edukatif (APE) dengan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini
2. Penelitian ini dilaksanakan di TK Melati Puspa Tanjung Senang Bandar lampung
3. Penelitian ini dibatasi pada anak TK kelas B2 usia 5-6 tahun.

D. Perumusan Masalah dan Permasalahan

Ditinjau dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak masih belum berkembang.

Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas penggunaan alat permainan edukatif (APE) dengan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini di TK Melati Puspa Tanjung Senang Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aktivitas penggunaan Alat permainan Edukatif (APE) dengan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini di TK Melati Puspa Tanjung Senang Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data informasi empirik dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya sumber daya manusia guru serta dapat menentukan komponen penting yang berhubungan dengan Alat Permainan Edukatif (APE) terhadap perkembangan kognitif anak.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa

Membantu memberi masukan dalam upaya meningkatkan pemahaman anak tentang konsep ukuran.

2. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia dini. selain itu, meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan alat permainan edukatif dalam proses pembelajaran, dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal konsep ukuran.

3. Manfaat bagi sekolah

Member masukan bagi sekolah sebagai upaya meningkatkan kualitas sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan alat permainan edukatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan pemahaman anak tentang konsep ukuran.